

Komunikasi interpersonal penyuluh kb di era pandemi

Giffari Adham^{1a}; Sidiq Setyawan^{1b}

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta

^a 1100160130@student.ums.ac.id

^b ss122@ums.ac.id

INFO ARTIKEL

Keywords

Komunikasi Interpersonal

Penyuluh KB

Goals-Plans-Action Model

Covid-19

Baby Boom

ABSTRAK

Pada penelitian ini memiliki tujuan dalam mengetahui seperti apa pola interaksi pada komunikasi interpersonal penyuluh Keluarga Berencana (KB) dengan masyarakat di era pandemi pada Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kabupaten Wonogiri dengan menggunakan teori Tujuan-Rencana-Tindakan (*Goals-Plans-Actions Model*). Jenis pendekatan yang dipakai adalah kualitatif deskriptif. Subjek atau sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 Penyuluh KB dan 1 masyarakat. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pola interaksi komunikasi interpersonal Penyuluh KB dengan masyarakat KB dalam penyuluhan program KB Kabupaten Wonogiri di era pandemi. Metode yang digunakan adalah teknik wawancara dan dokumentasi, dengan teknik *Purposive Sampling* dalam memilih informan. Serta menggunakan teknik Triangulasi dalam menguji keabsahan data dan teknik analisis interaktif dalam menganalisa data yang mencakup Reduksi Data yang pada aspek ini melakukan pematangan data yang didapat dari informan melalui wawancara, Penyajian Data yang pada aspek ini melakukan pemindaian data yang diperoleh peneliti ke dalam bentuk narasi atau teks agar mempermudah dalam menganalisa data dan penarikan kesimpulan yang dalam aspek ini hasil jawaban yang disusun kemudian dilanjutkan dengan membuat kesimpulan. Kesimpulan komunikasi interpersonal yang digunakan PLKB Wonogiri yaitu *Goals* mengintegrasikan antara penyuluh dan masyarakat KB untuk tujuan yang ingin dicapai. *Plans* penggunaan *WhatsApp* sebagai media komunikasi di era pandemi. Serta *Action* berupa respon tindakan yang diambil oleh masyarakat dari apa yang disampaikan oleh penyuluh. Sehingga dalam hal ini elaborasi dari tujuan dan rencana dapat terlaksana dengan baik dan benar.

1. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu di dunia yang memiliki populasi penduduk terbesar. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2021) penduduk di Indonesia pada tahun 2020 mencapai jumlah populasi 270,20 juta jiwa. Terjadinya perkembangan penduduk di Indonesia juga diimbangi dengan semakin meningkatnya pernikahan dini. Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Jawa Tengah terjadi sebuah peningkatan pada pernikahan anak di bawah umur. Di tahun 2019 tercatat 2.049 pernikahan anak. Yang kemudian kenaikan ini bertambah hingga bulan September 2020, dengan jumlah kasus sebanyak 8.338 (Farasonalia, 2022).

Badan Penasehat Perkawinan dan Perceraian Kementerian Agama dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) gencar melakukan sosialisasi yang mengedukasi untuk usia siap menikah bagi perempuan adalah 21 tahun. Sedangkan usia siap menikah bagi laki-laki adalah 25 tahun. Jika dalam pelaksanaannya terdapat kekurangan usia pada masing-masing gender, maka hal yang demikian disebut pernikahan dini (Audina Alfin et al., 2018).

Work From Home (WFH) adalah salah satu alternatif dalam menjalankan kegiatan akibat dari adanya pandemi Covid-19. Awal teridentifikasinya virus Corona terjadi pada bulan Desember di Wuhan, Ibu Kota Provinsi Hubei China (She et al., 2020). Program Work From Home (WTH) yang dikampanyekan pemerintah Indonesia, bertujuan agar dapat memutus penyebaran virus Covid-19. Sebab, penularan virus yang paling cepat penularannya dan yang paling tinggi penyebabnya yaitu melalui jalur pernapasan. Melalui droplet merupakan jalur utama yang umumnya diakui penularannya (Han et al., 2020).

Pada saat pandemi ini juga, hampir kebanyakan orang melakukan segala aktivitasnya di rumah saja. Hal ini secara langsung berdampak pada tingkat kelahiran yang meningkat. Menurut Listywardani dalam (Kangsaputra, 2020), pada tahun 2020 Indonesia tercatat memiliki angka kelahiran yang cukup tinggi mencapai angka 400-500 ribu pertahunnya. Putusnya pemakaian alat kontrasepsi menjadi penyebab naiknya angka kelahiran di Indonesia yang mencapai kelonjokkan sebesar 10 persen. Selain putusnya pemakaian alat kontrasepsi, kebanyakan masyarakat takut atau enggan untuk berkunjung ke fasilitas kesehatan terdekat guna memasang akseptor. Sehingga selama masa pandemi masyarakat mengurangi mobilitasnya, yang berdampak pada penurunan keikutsertaan program KB dan turunnya penggunaan alat kontrasepsi yang pada akhirnya berdampak pada potensi tingkat kehamilan yang tidak diinginkan. Tercatat pada masa pandemi angka kehamilan mencapai 1.946 angka kehamilan. Yang mana dalam hal ini terjadi sebuah peningkatan jumlah kehamilan sebesar 67 kehamilan dibanding tahun sebelumnya, Yusita dalam (Fuadi & Irdalisa, 2020).

Sehingga ketika pandemi menyebabkan program KB ikut terdampak, yang mana meliputi; 1) Jumlah peserta KB menjadi menurun akibat adanya perubahan pola dan akses layanan yang terbatas, 2) Kelompok kegiatan yang terdiri dari BKL, BKB, BKR, UPPKS maupun PIK-R mengalami penurunan aktivitas, dan 3) Pada Kampung KB khususnya di lini lapangan terjadi penurunan mekanisme operasional. Sehingga menimbulkan dampak pada kepesertaan KB dan pelayanan KB (Witono & Parwodiwiyo, 2020).

Adapun penelitian terdahulu yang berjudul “Analisa Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Mensukseskan Program BKKBN Dua Anak Lebih Baik di Kampung KB Mekar Sari Kota Samarinda,” oleh Amrina, Hairunnissa dan Sarwo Edy Wibowo pada tahun 2018, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Indonesia. Sehingga pada penelitian yang akan peneliti teliti memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu menggunakan metodologi penelitian yang sama. Sedangkan yang membedakan adalah subjek dan kondisi yang diteliti yaitu di kampung KB Mekar Sari Kota Samarinda saat sebelum pandemi, sedangkan penelitian ini di Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Wonogiri saat pandemi.

Latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, menjadikan peneliti tertarik dalam melaksanakan sebuah kajian penelitian mengenai bagaimana pola interaksi komunikasi interpersonal penyuluh KB dengan masyarakat di era pandemi.

2. Metodologi

2.1. Pendekatan penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif menjadi landasan pendekatan yang digunakan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Yang dimana pada penelitian yang akan diteliti, berupaya memaparkan atau mendeskripsikan objek yang diteliti oleh peneliti sesuai fakta yang terdapat di lapangan Soegiyono dalam (Amrina et al., 2018). Data-data yang dikumpulkan nantinya menjadi dasar pertimbangan mengapa peneliti memilih pendekatan kualitatif, yang kemudian dideskripsikan mengenai hubungan dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan pada penyuluhan Keluarga Berencana antara Penyuluh KB dan masyarakat KB di PLKB Wonogiri.

2.2. Pengumpulan Data

Peneliti menggali atau mengumpulkan data secara primer dan sekunder. Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data memiliki peran yang penting. Dikarenakan teknik pengumpulan data adalah sesuatu yang dinilai paling strategis guna mendapatkan data (Amrina et al., 2018). Oleh sebab itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari; 1) Wawancara Mendalam (Indepth Interview), dilakukan dengan beberapa narasumber guna mendapatkan informasi atau data terkait tema yang akan diteliti. Dalam wawancara mendalam memiliki keuntungan sendiri, yaitu dengan adanya wawancara mendalam, dapat mempermudah peneliti dalam proses menganalisisnya

nanti. Selain itu, dengan wawancara mendalam secara langsung membuat peneliti terbantu dalam proses pengumpulan data (Wijaya, 2018). 2) Dokumentasi, dalam teknik dokumentasi ini terdapat tiga unsur yang terdiri dari orang-orang yang terlibat, latar penelitian dan berbagai bentuk data yang diperoleh dari orang-orang yang terlibat, Ratna dalam (Ulfah, 2018).

Teknik Purposive Sampling dipilih dalam penelitian ini. Yang mana dalam pemilihan narasumbernya sesuai dari apa yang dibutuhkan peneliti atau sesuai karakteristik penelitian, Ruslan dalam (Wijaya, 2018). Informan dalam penelitian ini terdiri dari 2 Penyuluh KB dan 1 masyarakat KB di PLKB Kabupaten Wonogiri.

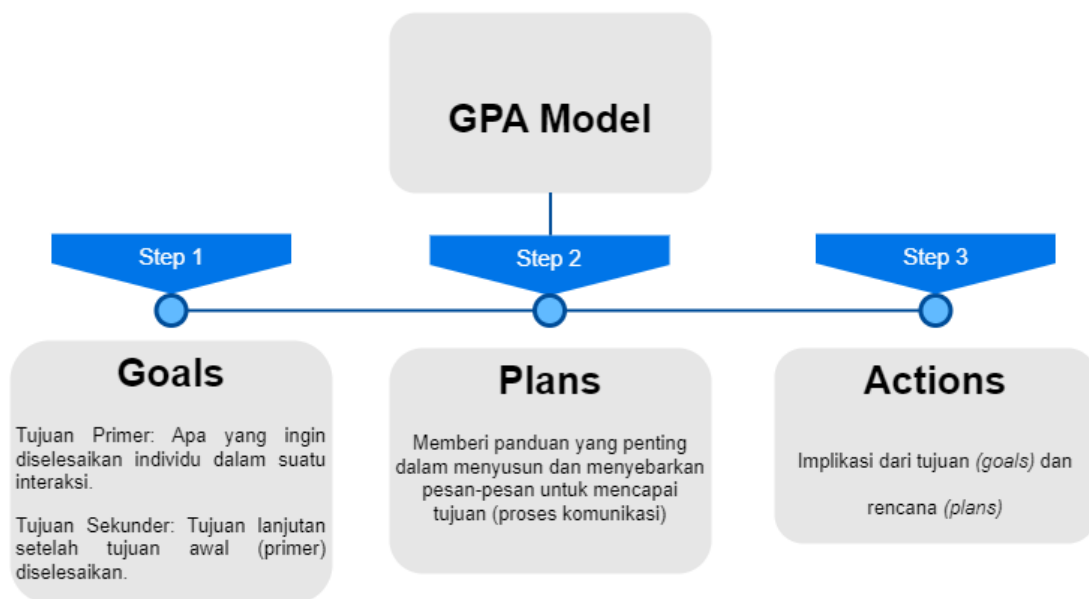
Dalam menguji keabsahan data, diperlukan sebuah validitas data dalam penelitian ini. Oleh sebab itu teknik Triangulasi data dipilih oleh peneliti. Sugiyono dalam (Azmah, 2017) berpendapat, agar data yang diperoleh lebih pasti, konsisten dan tuntas maka langkah yang tepat memakai teknik Triangulasi data pada proses pengumpulan data. Patton dalam hal ini mendukung dengan berpendapat, dengan teknik Triangulasi, data yang dihasilkan akan lebih kuat jika dibandingkan dengan sesuatu. Triangulasi memiliki tujuan dalam mencari suatu kebenaran mengenai berbagai permasalahan, melainkan cenderung fokus pada pemahaman yang peneliti temukan, Sugiyono dalam (Azmah, 2017).

Analisa data dalam penelitian ini memakai teknik analisis interaktif data. Sugiyono dalam (Budhiyanto, 2018) menjelaskan, teknik analisis data yang digunakan memiliki tiga unsur yang diimplementasikan secara langsung dan terus menerus hingga data yang dihasilkan sesuai kebutuhan peneliti. Teknik analisis data yang peneliti gunakan terdiri dari; 1) Reduksi Data (Data Reduction), yang pada aspek ini melakukan pematangan data yang didapat dari narasumber yang peneliti wawancarakan, 2) Penyajian Data (Data Display), yang pada aspek ini melakukan pemindaian data dalam bentuk narasi atau teks agar mempermudah peneliti pada saat analisa data. 3) Penarikan Serta Pengujian Kesimpulan (Drawing and Conclusions), yang pada aspek ini merapikan data yang dihasilkan. Berikutnya dilanjutkan proses membuat kesimpulan dari data wawancara yang didapat.

3. Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Tujuan-Rencana-Tindakan (*Goals-Plans-Actions Model*). Teori ini dikemukakan oleh James Dillard. Menurut Dillard dalam (Coffelt, 2018), Tujuan digambarkan sebagai sebuah komitmen yang akan dicapai atau dipertahankan di masa yang akan datang. Rencana digambarkan sebagai sebuah urutan perilaku, baik perilaku verbal atau non verbal yang dapat mempengaruhi klien. Tindakan digambarkan sebagai wujud sebuah perilaku yang dapat berupa pelaksanaan atau penolakan dari sebuah tujuan.

Teori ini juga memiliki pokok pembahasan yang dijelaskan oleh Donsbach dalam (Farida & Suksmawati, 2017), sebagai berikut; GPA model memiliki ide utama yang mana saat menghadapi permasalahan melibatkan sebuah komunikasi secara langsung. Karena di dalam komunikasi memiliki perencanaan pesan dan melibatkan aksi agar pesan yang dimaksud dapat mencapai tujuan akhir. GPA model membawa sub pembahasan yang terdiri dari; a) Situasi, antara sebuah situasi dan pesan yang hendak disampaikan mempunyai kaitan pada tujuan, b) *Goals*, terdapat 2 *goals*. Pertama, *Primary Goals*. Pada *goals* ini situasi dibingkai oleh peneliti. Kedua, *Secondary Goals*. Pada *goals* ini terdapat beragam motif persoalan, c) *Plans*, dalam mencapai suatu tujuan dibutuhkan adanya urutan tindakan, d) *Message*, Dillard dalam (Farida & Suksmawati, 2017) agar dapat memprediksi isi dari suatu pesan dibutuhkan adanya situasional.



4. Temuan dan Pembahasan

Di tahun 2020 awal, Indonesia di landa pandemi Covid-19 yang membuat segala sesuatu mengalami perubahan, baik itu dalam dunia pendidikan, anak-anak, sosial, ekonomi hingga dunia kerja. Founder ISED (*Institute For Social, Economic and Digital*) Sri Adiningsih dalam seminar “*Work from home: Interaksi di masa Covid-19*” berpendapat, adanya *work from home* berdampak pada perubahan dalam berkomunikasi yang beralih ke dunia digital, Muhtarudin dalam (Muslih, 2020).

Pada saat tingkat pandemi yang tinggi, PLKB Wonogiri melaksanakan penyuluhan secara daring, yaitu dengan menggunakan *WhatsApp*. Pada saat melakukan sosialisasi secara daring, tentu tidak seefektif ketika sosialisasi secara tatap muka. Terkadang dalam pelaksanaan daring di PLKB Wonogiri bagi masyarakat yang bertempat tinggal di desa memiliki permasalahan di sinyal dan beberapa masyarakat harus bergantian menggunakan *handphone* dengan anaknya yang juga melakukan kegiatan belajar secara daring. Dalam menghadapi kendala tersebut, PLKB Wonogiri membuat sebuah rangkuman dari Kuliah *WhatsApp* yang kemudian dikirim di grup *WhatsApp*. Nantinya bagi masyarakat yang berhalangan hadir dapat mengaksesnya kapan pun dan di mana pun atau juga bisa bertanya kepada kader terdekat. Hal ini dilakukan PLKB Wonogiri agar terciptanya suatu pelayanan KB yang baik supaya dalam pengaplikasian pelayanan KB menjadi baik pula. Contohnya terwujudnya kompetensi petugas kesehatan, pemilihan metode kontrasepsi yang baik, pemberian informasi ke masyarakat, tata cara penggunaan kontrasepsi yang berkelanjutan, dan relasi pelayanan yang mencukupi (Milawardina, 2020).

Ketika pandemi mulai menurun, PLKB Wonogiri mulai memberlakukan penyuluhan secara tatap muka dengan tetap menggunakan protokol kesehatan. Penyuluhan tatap muka di era pandemi ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Jumlah dalam pertemuannya pun dibatasi sesuai dengan peraturan yang berlaku di setiap kecamatan masing-masing. Tujuan dari adanya pemberlakuan penyuluhan tatap muka di era pandemi yang mulai melandai ini, sebagai bentuk evaluasi atas apa yang materi yang telah diberikan penyuluh KB ketika pada saat daring. Evaluasi yang dimaksud berupa kendala apa yang sedang dihadapi oleh masyarakat dan seberapa jauh pemahaman masyarakat terhadap materi yang telah diberikan ketika daring. Tentu dalam cara penyampaian materi ini, PLKB mempunyai caranya sendiri agar mudah diterima oleh audiens. Keterampilan dalam komunikasi dapat mempengaruhi keefektifan pribadi maupun organisasi, Brun dalam (Ramadhana & Sudrajat, 2020).

Di masa pandemi Covid-19 terdapat kenaikan jumlah kelahiran yang terjadi di Indonesia, hal ini tidak lepas karena kebanyakan masyarakat menghabiskan segala aktivitasnya di rumah. Sehingga kenaikan tingkat kenaikan menjadi bertambah di era pandemi ini atau biasa disebut dengan istilah *Baby Boom*. Dampak yang terjadi pada tingkat kelahiran yang bertambah selama pandemi memiliki

efek pada terjadinya kelahiran yang tidak diinginkan, malnutrisi pada ibu hamil dan janinnya, resiko kematian ibu dan sang anak, bayi menjadi rawan prematur, serta rasa tidak bertanggung jawab dari orang tua, Kusuma et al dalam (Aditya & Tobing, 2020). Dalam menanggapi tingkat kelahiran yang meningkat, PLKB Wonogiri juga menghimbau kepada masyarakatnya untuk tetap senantiasa menggunakan alat kontrasepsi dan agar selalu menjaga jarak kelahirannya. Sukses atau tidaknya himbaun dari PLKB Wonogiri untuk menekan tingkat kelahiran yang meninggi, juga harus diimbangi dengan kesadaran dari masyarakat itu sendiri. apabila masyarakat mau taat terhadap himbaun yang diberikan oleh PLKB maka tingkat kelahiran dapat ditekan. Namun apabila masyarakat menghiraukan himbaun yang diberikan PLKB, maka himbaun tersebut menjadi sia-sia.

Angka kelahiran yang meningkat selama pandemi, juga terjadi akibat menurunnya tingkat pelayanan KB dialih fokuskan untuk mendukung penanganan terdampak pandemi. Sehingga pelayanan KB menjadi terhambat akibat minim ketersediaan alat KB dan sumber daya pelayanan kesehatan (IPPF, 2020). Selain itu faktor lain dari kenaikan tingkat kelahiran adalah masyarakat takut atau enggan untuk berkunjung ke fasilitas kesehatan yang tersedia. Hal ini dikarenakan masyarakat menghindari terkontaminasi virus Corona. Sehingga masyarakat memilih untuk tidak pergi ke fasilitas kesehatan yang tersedia. Selain itu, akses untuk menggunakan fasilitas menjadi sangat terbatas Lindberg dalam (Witono & Parwodiwiyono, 2020).

4.1. Figures and Tables

Berdasarkan hasil penelitian tujuan rencana tindakan yang digunakan Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kabupaten Wonogiri yaitu *Goals*, yang meliputi tentang bagaimana untuk mengintegrasikan semua yang terlibat yaitu Penyuluh dan masyarakat KB dalam mencapai apa yang telah direncanakan pada sebuah program. *Plans*, dengan melakukan pembinaan atau penyuluhan terhadap masyarakat KB terutama tantangan-tantangan yang dihadapi ketika pandemi. Sedangkan *Action*, meliputi bagaimana *feedback* dari masyarakat KB dengan melihat tindakan yang diambil oleh masing-masing masyarakat KB.

Tujuan rencana tindakan di PLKB Wonogiri dianggap ideal karena; 1) Adanya pandemi, pesan yang disampaikan menyesuaikan kondisi dan situasi yaitu dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp*. 2) Audiens atau masyarakat mudah memahami apa yang disampaikan. Karena dalam proses pemahaman materi yang disampaikan Penyuluh, masyarakat juga dibantu oleh kader. 3) Hambatan dalam menyampaikan tujuan tidak ada. Karena kebanyakan masyarakat dapat menggunakan aplikasi *WhatsApp*.

Menurut Zainal dalam (Noffiyanti & Mauliddia, 2021) menyatakan, penyuluhan mempunyai andil dalam suatu persoalan yang dihadapi. Yang mana untuk mencapai tujuan tentu melibatkan hubungan timbal balik dan kesamaan dalam menyikapi sebuah masalah baik untuk saat ini atau di masa yang akan datang. Maka demikian, hubungan antara penyuluh dan masyarakat memiliki suatu hubungan dalam menyikapi berbagai permasalahan.

Mengimplementasikan tujuan rencana tindakan di era pandemi ini cenderung kurang maksimal daripada ketika sebelum pandemi. Yang mana saat sebelum pandemi, materi disampaikan secara langsung. Sedangkan saat pandemi, materi disampaikan secara tidak langsung, yaitu menggunakan *WhatsApp*. Dipilihnya *WhatsApp* sebagai media penyampaian pesan sosialisasi di PLKB Wonogiri karena adanya pandemi yang membuat segala pertemuan dalam bentuk tatap muka ditiadakan. Serta *WhatsApp* dianggap dapat menjangkau masyarakat dan agar materi sosialisasi dapat tersampaikan. Sehingga program-program yang telah direncanakan tetap berjalan walau dihadapkan dengan situasi pandemi. Pada sebuah penelitian mengenai posyandu remaja yang dalam kegiatannya menggunakan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran (Kulwap) ternyata cukup efektif untuk meningkatkan hasil pembelajaran (Novianti Djunaedi & Listyandini, 2020).

Menurut Effendi dalam (Faidha, 2020), komunikasi adalah penyampaian pesan secara langsung, yaitu dengan lisan, ataupun tidak langsung, yaitu menggunakan media. Yang bertujuan untuk memberi informasi, mengubah sikap, perilaku hingga pendapat. Hal ini konsisten dari hasil yang peneliti peroleh. Yang mana selain menggunakan metode Kuliah *WhatsApp* (Kulwap) dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan KB di era pandemi, PLKB Wonogiri juga melakukan penyuluhan KB secara luring. Hanya saja penyuluhan secara luring ini baru bisa dilaksanakan dengan jumlah audiens yang terbatas sesuai yang berlaku di setiap daerah masing-masing dan dengan menggunakan protokol kesehatan. Serta penyuluhan luring hanya berlangsung setiap bulan sekali.

Komunikasi interpersonal pada PLKB Wonogiri jika dilihat dari media penyampaian pesannya, berpengaruh terhadap masyarakat KB, terutama mengenai materi atau pesan yang diterima. Karena sesuai kegunaannya sebagai akomodasi dalam menyampaikan pesan. Menunjuk pada perencanaan penyampaian pesan yang difokuskan pada tindakan atas pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan, penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian (Amrina et al., 2018). Yang menyatakan, perlunya kemampuan dalam mengkritik dari semua aspek, berbagi ide, mendorong dan merangsang imajinasi, menolak buah pikiran yang dianggap kurang tepat dan berani mengambil solusi. Yang mana dalam hal tersebut adalah modal dasar bagi penyuluh untuk terciptanya komunikasi yang efektif.

Table 1. Goals-Plans-Actions Pada PLKB Wonogiri

GPA	Goals-Plans-Actions Model		
	Goals	Plans	Actions
	Tujuan Primer: Mensosialisasikan Program KB. Tujuan Sekunder: Menekan angka kelahiran di era pandemi.	Memberi sosialisasi atau arahan dengan Kuliah <i>WhatsApp</i> (Kulwap)	Bagi masyarakat yang taat, mereka mau mengaplikasikan sosialisasi agar jaga jarak kelahiran dan selalu menggunakan alat kontrasespsi. Sedangkan masyarakat yang tidak taat, mereka menghiraukan.

Hasil GPA model pada PLKB Wonogiri.



Fig. 1. Dokumentasi wawancara bersama penyuluh dan masyarakat KB

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian komunikasi interpersonal Penyuluh KB Wonogiri di era pandemi, maka dapat ditarik kesimpulan komunikasi interpersonal yang digunakan PLKB Wonogiri yaitu *Goals* yang meliputi bagaimana cara tercapainya sebuah program yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu dengan mengintegrasikan antara Penyuluh dan masyarakat KB untuk tujuan

(goals) yang ingin dicapai. *Plans* berupa media komunikasi yang digunakan penyuluh KB di era pandemi dalam menyampaikan materi sosialisasi kepada masyarakat tentang Keluarga Berencana, yaitu menggunakan *WhatsApp*. *Actions* berupa pelaksanaan dari tujuan dan rencana yang telah disusun sebelumnya kepada sasaran yang dituju hingga respon masyarakat. Dalam hal ini penyuluh KB menyampaikan informasi kepada masyarakat. Sehingga elaborasi dari tujuan dan rencana dapat terlaksana dengan baik dan benar. Outputnya adalah pemahaman dan respon masyarakat dalam mengaplikasikan materi atau informasi yang telah disampaikan oleh Penyuluh KB. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan sebuah penelitian yang lebih mendalam, mengenai komunikasi interpersonal, khususnya dengan subjek yang berbeda. Sehingga dapat memberikan manfaat untuk ilmu pengetahuan yang lebih luas.

References

- Aditya, R., & Tobing, S. (2020). Pengaruh Penyuluhan Antisipasi Baby Booming Era Pandemi Bagi Bidan Puskesmas Kota Banjarmasin. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3, 274–278. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v3i0.735>
- Amrina, A., Hairunnissa, H., & Wibowo, S. E. (2018). Analisa Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Mensukseskan Program Bkkbn “Dua Anak Lebih Baik” Di Kampung Kb Mekar Sari Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 6(4), 178–191.
- Audina Alfin, Sri Winarni, D., & Mawarni, A. (2018). Hubungan Persepsi Penerapan Fungsi Keluarga Dengan Pernikahan Dini Pada Wanita Usia Subur Di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri Tahun 2018. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Azmah, R. D. (2017). Imakes Communication Accommodation In Intercultural Interaction. *Journal Article*, 1–19.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Bps.Go.Id.
- Budhiyanto, B. A. (2018). *Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengangani Pelanggaran Kedisiplinan Pada Siswa Di SMA Al- Islam 1 Surakarta*. 274–282.
- Coffelt, T. A. (2018). Sexual Goals, Plans, and Actions: Toward a Sexual Script Emerging Adults Use to Delay or Abstain from Sexual Intercourse. *Western Journal of Communication*, 82(4), 416–438. <https://doi.org/10.1080/10570314.2017.1400095>
- Faidha, F. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Penyuluh Keluarga Berencana (Pkb) Di Bkkbn Propinsi Sulawesi Tenggara. *Kybernan: Jurnal Studi Kepemerintahan*, 3(1), 23–39. <https://doi.org/10.35326/kybernan.v1i1.581>
- Farasonalia, R. (2022). *Angka Pernikahan Anak di Jateng Naik Jadi 8.338 Kasus*. KOMPAS.Com.
- Farida, S. N., & Suksmawati, H. (2017). Destination Branding Wisata Belanja Kabupaten Magetan. *Prosiding Seminar Dan Call For Paper*, 109–115.
- Fuadi, T. M., & Irdalisa. (2020). Covid 19: Antara Angka Kematian dan Angka Kelahiran. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIA)*, 1(3), 199–211. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i3.767>
- Han, Q., Lin, Q., Ni, Z., & You, L. (2020). Uncertainties about the transmission routes of 2019 novel coronavirus. *Influenza and Other Respiratory Viruses*, 14(4), 470–471. <https://doi.org/10.1111/irv.12735>
- IPPF. (2020). *Contraception and COVID-19: Disrupted supply and access*. IPPF.Org.
- Kangsaputra, L. S. (2020). *Pandemi Covid-19, Angka Kelahiran Naik 10% di Indonesia*. OKEZONE.Com.
- Milawardina, D. (2020). Analisis Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Akseptor Keluarga Berencana di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Aceh Medika*, 4(2), 162–173.
- Muslih, B. (2020). 61201_0701018607_Artikel. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan PENTARAN*, 5(1), 1–102.
- Noffiyanti, N., & Mauliddia, P. A. (2021). Bimbingan Penyuluhan Terhadap Bahaya Virus Covid-19 Dengan

- Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 5(1), 32–45. <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9780>
- Novianti Djunaedi, J., & Listyandini, R. (2020). Pembentukan Kader Remaja Dengan Program Rekreasi Secara Daring. *Pkm-P*, 4(2), 246. <https://doi.org/10.32832/pkm-p.v4i2.751>
- Ramadhana, M. R., & Sudrajat, R. H. (2020). Pelatihan Komunikasi Efektif dalam meningkatkan Pelayanan Prima di Instansi Pemerintahan Provinsi Jawa Barat. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 693–700. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i4.4099>
- She, J., Jiang, J., Ye, L., Hu, L., Bai, C., & Song, Y. (2020). 2019 novel coronavirus of pneumonia in Wuhan, China: emerging attack and management strategies. *Clinical and Translational Medicine*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40169-020-00271-z>
- Ulfah, I. W. (2018). *Akomodasi Komunikasi Petugas Lapangan Asal Nusa Tenggara Barat (NTB) Dengan Pembantu Pembina Keluarga Berencana (KB) Dalam Menyesuaikan Perilaku Komunikasi*. 6–7.
- Wijaya, P. H. (2018). *Komunikasi Interpersonal Antara Guru Bimbingan Konseling (BK) Dengan Siswa Dalam Mencegah Perilaku Membolos Pada Siswa SMK Binawiyata Sragen Tahun Ajaran 2017/2018*. 6–7.
- Witono, & Parwodiwiyo, S. (2020). Kepesertaan Keluarga Berencana pada Masa Awal Pandemi COVID-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kependudukan, Keluarga, Dan Sumber Daya Manusia*, 1(2), 77–88. <https://doi.org/10.37269/pancanaka.v1i2.47>